

32

PAMERAN

1 OCT 2002

18



LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2000

**TINGKAT KEMAMPUAN ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN
DALAM MEMPELAJARI BAHASA INGGRIS :
PENDEKATAN NEUROLINGUISTIK**

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Peneliti :

Drs. HARIAWAN ADJI, ST., M.Kes.

Dra. SUDIJAH S., M.A.

Dra. SITI EKO WIDJAJATI, MS.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga

SK. Rektor : 4934/J03/PG/2000

Tanggal : 13 Juni 2000

Nomor Urut : 38

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Desember, 2000

3070098013141

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA



1. LEARNING ABILITY
2. ENGLISH LANGUAGE - STUDY AND TEACHING



LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2000

KKB

KK-2

153.944 2

Adj

t

TINGKAT KEMAMPUAN ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN DALAM MEMPELAJARI BAHASA INGGRIS : PENDEKATAN NEUROLINGUISTIK

Peneliti :

Drs. HARIWAN ADJI, ST., M.Kes.

Dra. SUDIJAH S., M.A.

Dra. SITI EKO WIDJAJATI, MS.

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga

SK. Rektor : 4934/J03/PG/2000

Tanggal : 13 Juni 2000

Nomor Urut : 38

3000098013141

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Desember, 2000



LEMBAGA PENELITIAN

1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584)
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olah Raga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Tingkat Kemampuan Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan dalam Mempelajari Bahasa Inggris : Pendekatan Neurolinguistik
- b. Macam Penelitian : () Fundamental. (V) Terapan. () Pengembangan
- c. Katagori Penelitian : () I (V) II () III
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Hariawan Adji. ST..M.Kes.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda Tk. I (Gol III/b) 132 048 735
 - d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
 - e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Sastra/Bahasa dan Sastra Inggris
 - f. Univ./Inst. /Akademi : Universitas Airlangga
 - g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Humaniora
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (Tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : -
 - b. A l a m a t : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 2.600.000.00
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan Tanggal : 17 Januari 2001
 - b. Hasil Penelitian : () Baik Sekali (V) Baik
() Sedang () Kurang

Surabaya, 17 Januari 2001



Mengetahui/Mengesahkan :
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian.

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S. ✕
NIP. 130 701 125

KATA PENGANTAR

Pandangan masyarakat akan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal berbahasa menimbulkan banyak stereotip-stereotip yang cenderung mendiskreditkan salah satu dari kedua kelompok tersebut. Bahkan beberapa stereotip negatif tersebut sedemikian kuatnya berkembang dalam masyarakat sehingga kaum yang didiskreditkan tersebut percaya bahwa stereotip tersebut benar adanya. Diharapkan dengan diketahui ada tidaknya perbedaan tersebut stereotip-stereotip yang bernada negatif dan mendiskreditkan salah satu kelompok dapat dihilangkan.

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Soedarto, DTM&H., Ph.D selaku Rektor Universitas Airlangga dan Bapak Prof. Dr. H. Sarmanu selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah membiayai penelitian ini.
2. Segenap pimpinan dan rekan-rekan di Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang telah memberikan dukungan pada proyek penelitian ini.
3. Semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Tim peneliti menyadari bahwa ada kekurangan dalam laporan penelitian ini, meskipun demikian tim peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi pemerhati pengajaran bahasa dan masyarakat luas.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	2
1.3. HIPOTESIS	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	13
3.1. TUJUAN PENELITIAN	13
3.2. MANFAAT PENELITIAN	13
BAB IV METODE PENELITIAN	14
4.1. METODE PENELITIAN	14
4.2. JADWAL PENELITIAN	16
BAB V PEMBAHASAN	17
5.1. HASIL OBSERVASI KELAS	17
5.1.1. Penguasaan Bahasa Inggris	17
5.1.2. Pendekatan Pengajaran Bahasa Inggris Yang Digunakan	18
5.1.3. Suasana Proses belajar mengajar	19
5.1.4. Motivasi Belajar	20
5.1.5. Kondisi Psikologis	21
5.2. HASIL WAWANCARA DENGAN RESPONDEN	23
5.2.1. Pengalaman Responden Mengikuti Kursus	23
5.2.2. Alasan Responden Mengikuti Kursus Bahasa Inggris	23
5.2.3.. Anggapan Responden Terhadap Pelajaran Bahasa Inggris	24
5.2.4. Optimisme Responden Terhadap Keberhasilan Pembelajaran	24
5.2.5.. Tingkat Kesukaan Responden Terhadap Pelajaran Bahasa Inggris	25
5.3. HASIL WAWANCARA DENGAN PENGAJAR	25
5.3.1. Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Kelas	25
5.3.2. Tingkat Kerajinan	26
5.3.3. Prediksi Keberhasilan Pembelajaran	26
5.4. PRESENTASI DATA UJIAN	27
5.5. HASIL PENGOLAHAN DATA	30
5.5.1. Analisis Statistik Data Kosakata	30
5.5.2. Analisis Statistik Data Keterampilan Membaca	31
5.5.3. Analisis Statistik Data Keterampilan Mengeja	32
5.6. INTEPRETASI HASIL UJI STATISTIK	33
BAB IV SIMPULAN	34
DAFTAR PUSTAKA	

RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian	:	Tingkat kemampuan Anak Laki-laki dan Anak Perempuan dalam Mempelajari Bahasa Inggris: Pendekatan Neurolinguistik
Ketua Peneliti	:	Drs. Hariawan Adji, S.T., M.Kes.
Anggota Peneliti	:	Dra. Sudijah Sudarmo., M.A. Dra. Siti Eko Widjajati, M.S.
Fakultas	:	Sastra

Pandangan masyarakat akan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal berbahasa menimbulkan banyak stereotip-stereotip yang cenderung mendiskreditkan salah satu dari kedua kelompok tersebut. Bahkan beberapa stereotip negatif tersebut sedemikian kuatnya berkembang dalam masyarakat sehingga kaum yang didiskreditkan tersebut percaya bahwa stereotip tersebut benar adanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan adanya atau tidak adanya perbedaan tingkat kemampuan anak laki-laki dan anak perempuan dalam mempelajari bahasa Inggris khususnya dalam ketrampilan membaca (reading), mengeja (spelling) dan penguasaan kosa kata (vocabulary). Hasil penelitian akan berupa informasi tentang perbedaan tingkat kemampuan anak laki-laki dan anak perempuan dalam mempelajari bahasa Inggris. Diharapkan dengan diketahui ada tidaknya perbedaan tersebut stereotip-stereotip yang bernada negatif dan mendiskreditkan salah satu kelompok dapat dihilangkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data-data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif.

Dari hasil pengamatan pada kelas diketahui bahwa kemampuan bahasa Inggris para responden cukup baik. Pendekatan pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang diamati adalah perpaduan antara pendekatan komunikatif (Communicative approach) dan pendekatan humanistik (Humanistic approach). Proses belajar pada tahun-tahun awal usia seorang anak adalah proses yang berlangsung dengan sangat cepat. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar mengajar, dapat dilihat bahwa motivasi anak-anak ini cukup tinggi meskipun terlihat beberapa anak tampak tidak menghiraukan materi yang diterangkan oleh pengajar. Namun karena pengajar telah menyiapkan berbagai metode dan peratan peraga, maka para responden tampak antusias mengikuti pelajaran bahasa Inggris yang disampaikan oleh pengajar. Para responden penelitian ini, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka selalu berminat untuk mengetahui segala sesuatu yang belum mereka ketahui, bahkan mereka tidak malu-malu untuk bertanya kepada pengajar mengenai hal tersebut. Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa pada umumnya responden mengikuti kursus bahasa Inggris pada waktu yang cukup lama, yaitu rata-rata diatas satu tahun. Ketika para responden ditanyai mengapa mereka mengikuti kursus bahasa Inggris, sebagian besar daripada mereka tidak dapat menjawab, karena mereka tidak tahu mengapa mereka mengikuti kursus bahasa Inggris. Selain itu dapat

diketahui dapat diketahui bahwa lebih banyak anak laki-laki yang menganggap bahasa Inggris sukar dipelajari. Dari hasil wawancara tampak pula bahwa para responden pada dasarnya sangat optimis bahwa mereka akan berhasil dalam mempelajari bahasa Inggris. Dari hasil wawancara mengenai tingkat kesukaan terhadap bahasa Inggris menunjukkan seberapa suka para responden terhadap pelajaran bahasa Inggris, maka dapat dilihat ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Dari hasil uji statistik yang telah ditampilkan sebelumnya tampak bahwa dalam hal ketrampilan berbahasa: kosakata, membaca dan mengeja, kemampuan anak-anak perempuan melebihi kemampuan anak laki-laki. Berdasarkan pengamatan-pengamatan saat pelajaran bahasa Inggris berlangsung tampak bahwa kemampuan anak-anak perempuan dalam hal kosakata, membaca dan mengeja melebihi kemampuan anak laki-laki terutama disebabkan tingkat kerajinan mereka dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa para pengajar mengeluh tingkat kerajinan anak laki-laki yang rendah. Selain itu, anak laki-laki cenderung kurang berlatih melalui mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan, padahal berlatih adalah sangat penting dalam upaya meningkatkan ketrampilan berbahasa.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pandangan masyarakat akan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal berbahasa menimbulkan banyak stereotip-stereotip yang cenderung mendiskreditkan salah satu dari kedua kelompok tersebut. Bahkan beberapa stereotip negatif tersebut sedemikian kuatnya berkembang dalam masyarakat sehingga kaum yang didiskreditkan tersebut percaya bahwa stereotip tersebut benar adanya.

Dari hasil penelitian yang didanai oleh Anggaran Rutin 1997, dengan judul Perbandingan Antara Tingkat Keberhasilan Kaum Pria dan Perempuan dalam mempelajari Bahasa Inggris, diketahui bahwa pada responden dewasa (mahasiswa) tidak terdapat perbedaan antara tingkat keberhasilan kaum pria dan perempuan dalam mempelajari bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Feingold (1992 dalam Baron, 1995) yang menyatakan bahwa perbedaan antara kemampuan berbahasa kaum laki-laki dan kaum perempuan tersebut tampak jelas pada anak-anak namun berkurang saat mereka memasuki masa remaja. Untuk mengetahui apakah pendapat Feingold itu benar-benar berlaku maka perlu dilakukan penelitian serupa namun dengan responden anak-anak.



Dari sudut pandang ilmu sosiolinguistik diketahui bahwa masyarakat memang mengharapkan kaum perempuan untuk lebih menggunakan bahasa yang sopan sedangkan kaum laki-laki dibebaskan untuk menggunakan bahasa yang kasar. Namun hal tersebut hanyalah berlaku bagi orang dewasa. Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, biasanya mendapatkan tekanan-tekanan dari orang tua atau orang-orang lain yang lebih tua untuk selalu menggunakan bahasa yang dianggap sopan. Dengan demikian tuntutan sosial masyarakat yang sama besarnya pada anak laki-laki dan anak perempuan tidak mempengaruhi mereka untuk mempelajari bahasa yang sopan.

Sedangkan dari sudut pandang neurolinguistik diketahui adanya perbedaan dalam hal lateralisasi otak (brain laterality) antara laki-laki dan perempuan. Demikian pula dari hasil penelitian Hines dan rekan-rekan diketahui adanya perbedaan ukuran corpus callosum (suatu area di otak yang menghubungkan hemisfer kiri dan hemisfer kanan) pada laki-laki dan perempuan (Baron, 1995). Hines memprediksikan perbedaan ukuran tersebut mengakibatkan perbedaan dalam hal berbahasa.

Dari penelitian mengenai perbedaan kemampuan kognitif antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh Feingold (1992 dalam Baron 1995) diketahui adanya perbedaan dalam ketrampilan membaca pada anak laki-laki dan anak perempuan (namun perbedaan tersebut menghilang saat mereka mencapai usia dewasa), hal yang sama juga berlaku pada ketrampilan mengeja (spelling).

Sedangkan pada ketrampilan menguasai kosakata (vocabulary) tidak ditemukan adanya perbedaan antara mereka.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada perbedaan kemampuan anak laki-laki dan anak perempuan dalam mempelajari bahasa Inggris khususnya dalam ketrampilan membaca (reading), mengeja (spelling) dan penguasaan kosa kata (vocabulary) ?

1.3. HIPOTESIS

Ho : Tingkat keberhasilan anak laki-laki dan anak perempuan dalam mempelajari bahasa Inggris khususnya dalam ketrampilan membaca (reading), mengeja (spelling) dan penguasaan kosa kata (vocabulary) adalah sama.

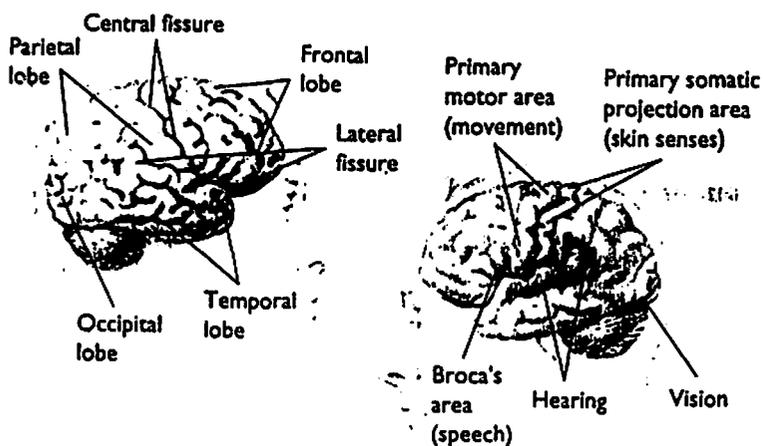
H1 : Tingkat keberhasilan anak laki-laki dan anak perempuan dalam mempelajari bahasa Inggris khususnya dalam ketrampilan membaca (reading), mengeja (spelling) dan penguasaan kosa kata (vocabulary) adalah tidak sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain merupakan manifestasi bahasa eksternal sedangkan bahasa yang ada dalam pikiran seseorang, seperti sewaktu berpikir, berkhayal dan lainnya, tanpa tujuan berkomunikasi dengan dunia luar disebut bahasa internal. Perkembangan kedua jenis bahasa ini didasari oleh mekanisme neuronal yang beroperasi di hemisfer.

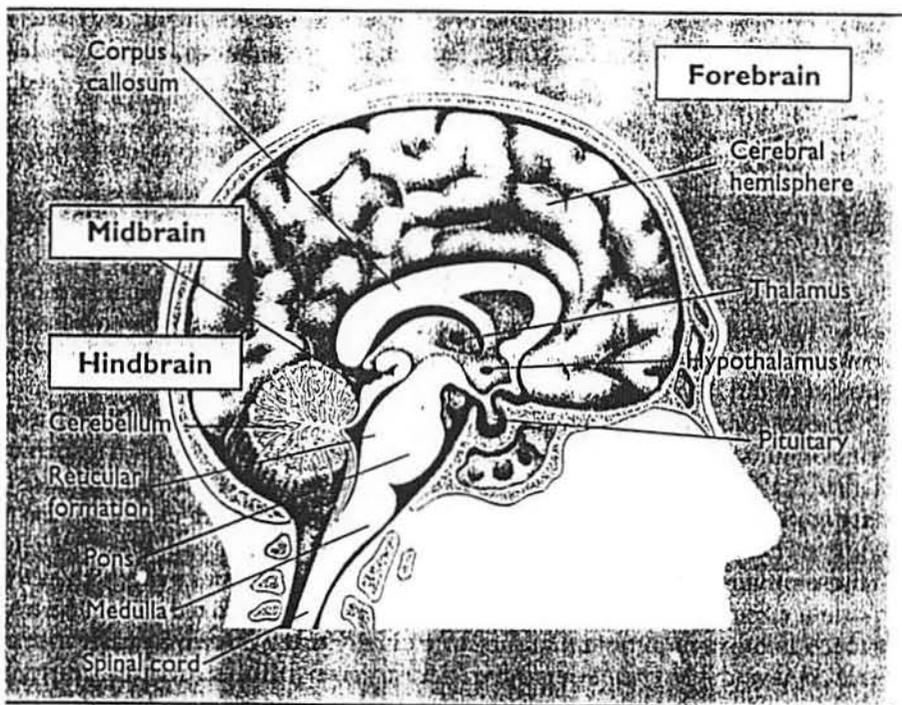
Hemisfer dapat dibedakan menjadi dua yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Dominasi hemisfer kiri terhadap bahasa terjadi mulai saat janin terbentuk. Dominasi hemisfer kiri ini memiliki porsi yang lebih besar daripada hemisfer sebelah kanan. Paul Broca, seorang ahli bedah Perancis pada tahun 1860, menemukan bahwa kerusakan pada area tertentu pada hemisfer kiri mengakibatkan gangguan pada kemampuan bahasa lisan, sedangkan kerusakan pada hemisfer kanan tidak mengakibatkan gangguan pada kemampuan tersebut (Baron, 1995).



Major Regions of the Cerebral Cortex

The cerebral cortex is divided into four major lobes (left drawing). Specific areas in these lobes are concerned with sensory and motor functions (right drawing).

Korteks perspektif dan asosiatif adalah bagian yang bertanggung jawab dalam pengelolaan bahasa. Daerah korteks yang dominan dalam produksi bahasa (verbal) terletak di bagian posterior girus frontalis interior, tepat di depan daerah motorik yang mengurus gerakan bibir, lidah dan pita suara. Daerah tersebut dikenal sebagai pusat Broca atau disebut juga pusat ekspresi bahasa (gambar 2.2). Sedangkan daerah yang berperan dalam persepsi bahasa verbal dan visual dikenal dengan pusat Wernicke atau pusat persepsi bahasa. Daerah ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu pusat persepsi avaitoro leksik dan pusat persepsi visuo leksik. Pusat persepsi avaitoro leksik adalah yang mengurus pengenalan dan pengertian segala sesuatu yang bersangkutan dengan bahasa lisan (verbal) dan pusat persepsi visuo leksik yang mengurus pengenalan dan pengertian segala sesuatu yang bersangkutan dengan bahasa tulis dan bahasa isyarat (visual).

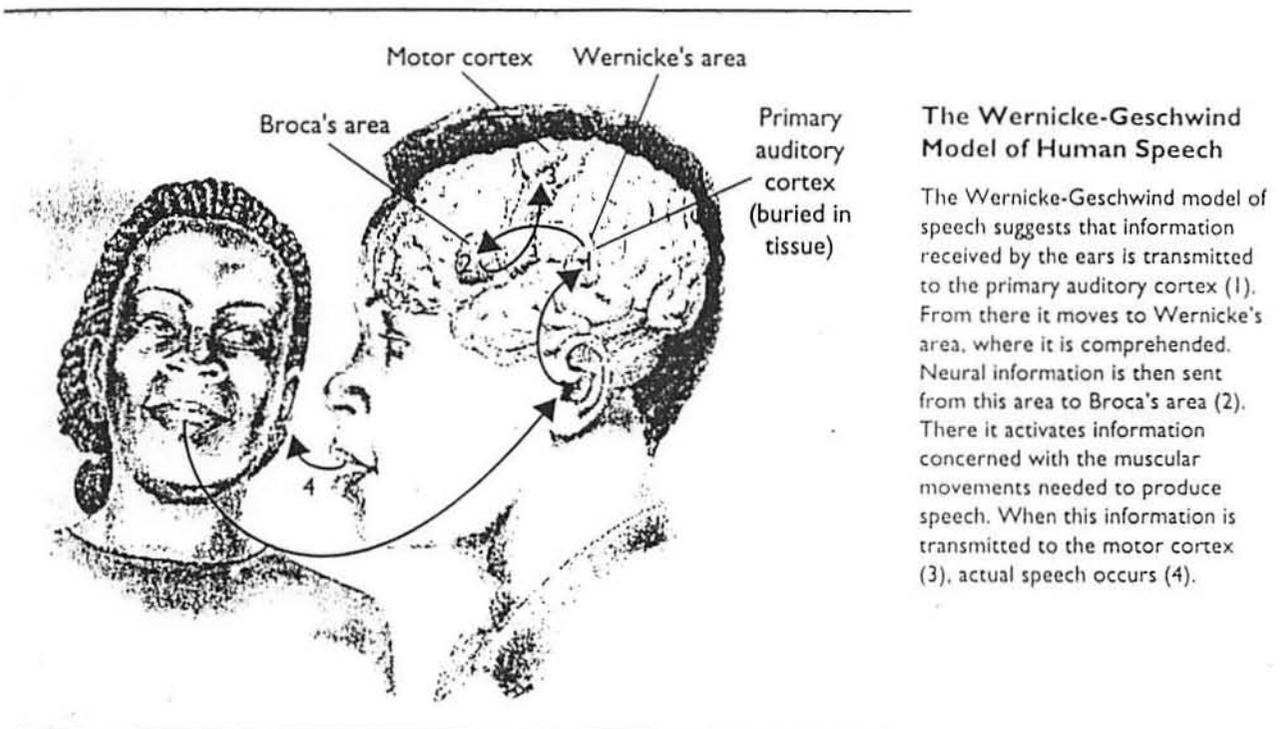


Basic Structure of the Human Brain

In this simplified drawing, the brain has been split down the middle to show its inner structure.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pria dan perempuan, pada dasarnya, berbeda struktur otaknya. Misalnya beberapa studi telah menemukan bahwa perbedaan jenis kelamin juga menunjukkan perbedaan pada ukuran struktur otak, termasuk corpus callosum (Clarke et al, 1989 dalam Baron, 1995).

Salah satu publisitas terbesar mengenai perbedaan otak laki-laki dan perempuan adalah pendapat De-lacaste, Umtasing dan Holloway yang menyebutkan bahwa corpus callosum perempuan lebih besar daripada corpus callosum laki-laki. Corpus callosum ini tersusun atas 200 juta serat syaraf dan merupakan penghubung utama antara kedua buah hemisfer. Oleh sebab itu tidak mengejutkan apabila para ahli memperkirakan bahwa ukuran struktur corpus callosum ini mempengaruhi berbagai proses kognitif (Baron, 1995).



INTERNET

scomptec

School of Computer Technology
 Jl. Kayen 24 - Surabaya 60271 - Indonesia
 ☎ (031) 5315678 -- Fax: (031) 5319806
 E-mail: edu@scomptec.co.id

Daftar Isi

Antonius Surjono, EDC-SOCMPTEC, October 1997

Judul	Halaman
Pendahuluan	1
• Istilah-istilah Internet	1
Instalasi Komputer	3
• Instalasi Modem	3
• Instalasi Software Internet	4
Koneksi ke Internet	5
• Dial-Up Networking	5
• Trumpet Winsock	5
World Wide Web [WWW]	6
• Menjelajahi WWW	6
• Download File	6
Electronic Mail & News	7
• Electronic Mail	7
• News	7
Conference & Chat	8
• Conference	8
• Chat	8

Pada studi terbarunya, Hines dan rekan-rekan (1992 dalam Baron 1995) menggunakan MRI, suatu teknik imajinasi otak, untuk mengukur ukuran beberapa daerah di corpus callosum pada 28 orang perempuan. kemudian ia mengukur kemampuan kognitif para perempuan tersebut termasuk test verbal dan test lateralisasi bahasa. Mereka membuat hipotesis bahwa area corpus callosum yang lebih besar pada perempuan daripada pada pria mempengaruhi secara positif hasil test verbal mereka. Sebaliknya mereka memprediksi bahwa area yang dilaporkan lebih besar pada pria daripada pada perempuan mempengaruhi secara negatif pada hasil tests lateralisasi bahasa. Hasil yang mereka dapatkan mendukung prediksi mereka. ternyata ada hubungan yang positif antara hasil test verbal dengan ukuran corpus callosum yang dilaporkan lebih besar pada wanita. Sebaliknya ada pula hubungan yang negatif antara hasil test lateralisasi bahasa dengan ukuran daerah

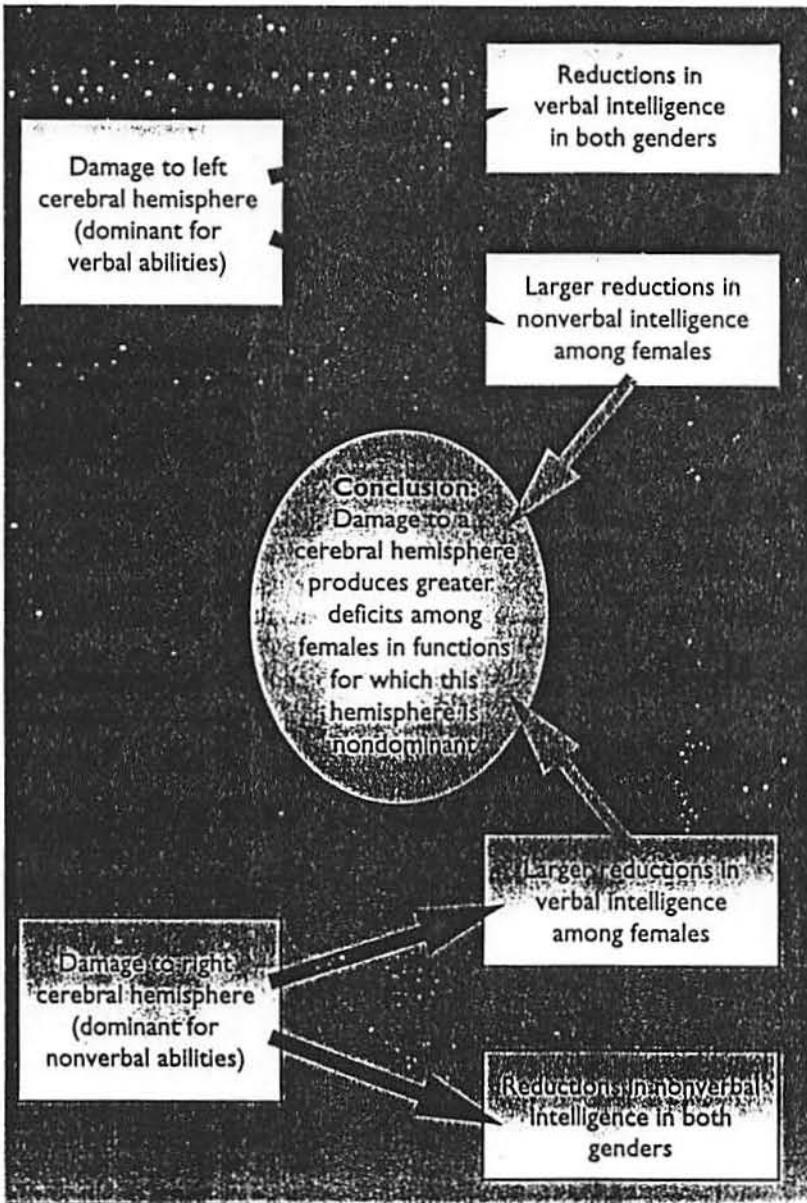
AVERAGE AGE	LANGUAGE BEHAVIOR DEMONSTRATED BY CHILD
12 weeks	Smiles when talked to; makes cooing sounds
16 weeks	Turns head in response to human voice
20 weeks	Makes vowel and consonant sounds while cooing
6 months	Progresses from cooing to babbling that contains all sounds of human speech
8 months	Repeats certain syllables (e.g., "ma-ma")
12 months	Understands some words; may say a few
18 months	Can produce up to fifty words
24 months	Has vocabulary of more than fifty words; uses some two-word phrases
30 months	Has vocabulary of several hundred words; uses phrases of three to five words
36 months	Has vocabulary of about a thousand words
48 months	Has mastered most basic elements of language

Language Development: Some Milestones

Children develop language skills at an amazing pace. These approximate ages are only averages; individual children often depart from them to a considerable degree.



Sedangkan Law, Pellegrimo dan Hunt mengatakan sebaliknya. mereka berpendapat bahwa perbedaan antara pria dan perempuan dalam hal ketrampilan-ketrampilan bahasa tersebut dapat dipersempit dengan cara memberikan latihan-latihan yang sama terhadap mereka (Baron, 1995).



Contrasting Effects of Brain Damage among Females and Males

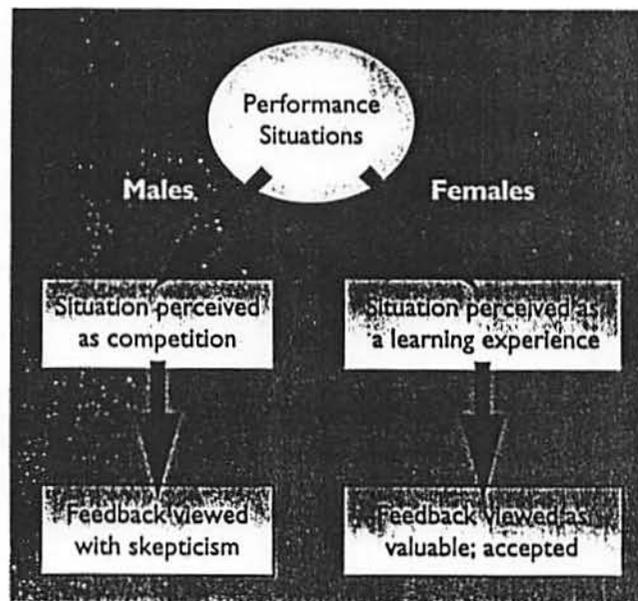
Damage to the left cerebral hemisphere produces deficits in verbal intelligence for both males and females. However, reductions in other aspects of intelligence are larger for females. Further, damage to the right hemisphere produces larger deficits in verbal intelligence among females. Together, these findings suggest that females show higher levels of *bilateral processing* than males.
(Source: Based on findings reported by Turkheimer & Farace, 1992.)

Kemampuan berbahasa seseorang sangat berkaitan dengan kemampuan kognitif seseorang. Masyarakat menganggap bahwa perempuan lebih mampu dalam hal verbal daripada pria, sedangkan pria melebihi perempuan dalam hal matematika dan tugas-tugas yang berkaitan dengan perputaran ataupun gerakan benda di ruang atau visualisasi gerakan. Namun apakah perbedaan kognitif benar-benar ada? Penelitian mengenai hal ini telah dilaksanakan selama bertahun-tahun dan telah ada suatu bukti yang dapat ditarik kesimpulan,. Metaanalisis data-data tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tersebut memang nampak pada pria dan perempuan pada beberapa kemampuan kognitif, namun perbedaan tersebut tidaklah sebesar yang diperkirakan orang (Feingold 1992, Hyde dan Linn 1988, Hyde, Fennema dan Lamon 1990 dalam Baron 1995). Perbedaan tersebut tampak dengan jelas pada anak-anak namun berkurang saat mereka memasuki masa remaja (Feingold 1992 dalam Baron 1995).

Evaluative Feedback: Contrasting Reactions among Females and Males

Males tend to view situations in which they receive feedback on their performance as competitive ones. As a result, they view such feedback with skepticism. In contrast, females view such situations as learning opportunities and therefore pay greater attention to the feedback they receive.

(Source: Based on suggestions by Roberts, 1993.)



Berbagai bukti tambahan mengenai faktor biologis pada perbedaan gender didapat dari penelitian oleh Kaufman (1990 dalam Baron 1995) pada orang-orang yang mengalami kerusakan pada salah satu hemisfer. Pada studi-studi tersebut tampak bahwa pria dan perempuan memberikan dampak yang berbeda akibat adanya kerusakan otak. pada studi Turkheimer dan farrace (1992 dalam Baron 1995) kerusakan pada hemisfer kiri menghasilkan berkurangnya aspek kecerdasan verbal baik pada pria maupun perempuan. namun berkurangnya aspek kecerdasan yang lain, misalnya kemampuan melengkapi gambar yang hilang lebih besar pada perempuan daripada pada pria. sebaliknya kerusakan pada hemisfer kanan yang mengakibatkan berkurangnya aspek kecerdasan non verbal untuk kedua jenis kelamin , mengakibatkan pengurangan yang lebih banyak pada aspek kecerdasan verbal pada kaum perempuan.

COGNITIVE ABILITY	GENDER DIFFERENCES	
Vocabulary	No appreciable difference.	Gender Differences in Cognitive Abilities Differences between females and males appear to be relatively small in most cases; differences also tend to decrease with age. (Source: Based on data from Feingold, 1992b.)
Reading	Girls score higher than boys, but this difference disappears in adolescence.	
Spelling	Girls score higher than boys.	
General information	Males score higher at all ages.	
Mathematics	Girls outperform boys in the first two years of high school; this difference disappears by the time they are seniors.	
Spatial visualization	Boys score slightly higher than girls, and this difference persists through adolescence.	
Perceptual speed	Females score higher than males at all ages.	
Memory	No difference between males and females.	

Dari hasil penelitian Mc Glone (Baron, 1995) diketahui bahwa apabila terjadi kerusakan pada hemisfer sebelah kiri, maka pria akan mengalami penurunan kemampuan berbahasa yang lebih besar daripada perempuan. Sedangkan Kimura, seorang ahli bedah Jepang mengatakan bahwa kaum perempuan lebih bergantung pada bagian depan hemisfer kiri dan kaum perempuan lebih bergantung pada bagian belakang hemisfer kiri.

Karena pada umumnya hemisfer kiri berperan dalam hal verbal dan hemisfer kanan dalam hal non verbal, penemuan ini menunjukkan bahwa kerusakan pada salah satu hemisfer menyebabkan pengurangan lebih besar pada fungsi kognitif dimana hemisfer tidak dominan pada perempuan dibandingkan pada pria. Kesimpulan ini juga berarti bahwa perempuan memiliki kemampuan memproses secara bilateral yang lebih tinggi dibandingkan pria. Perempuan lebih mudah memproses informasi yang masuk pada kedua hemisfer otaknya.

Untuk dapat memahami otak manusia perlu diketahui terlebih dahulu apa yang terjadi pada masa konsepsinya dan bukan hanya ketika manusia itu dilahirkan. Hal ini dikarenakan proses perkembangan otak dimulai pada saat konsepsi (pembuahan).

Sejak masa konsepsi, otak manusia tumbuh dengan kecepatan yang luar biasa dan seterusnya berkurang kecepatannya. Seluruh proses perkembangan otak tersebut memakan waktu rata-rata delapan tahun.

Proses perkembangan otak berjalan sesuai dengan pertumbuhan badan, tetapi laju menurunnya lebih tajam. Hal ini jelas terlihat pada perbandingan antara laju perkembangan otak seorang anak dengan laju pertumbuhan fisiknya. Pada saat dilahirkan, berat otak seorang bayi adalah 11% dari seluruh berat badannya, sedangkan pada seorang dewasa, berat otak adalah hanyalah 2,5% berat tubuhnya.

Pada seorang anak yang berusia lima tahun, pertumbuhan otaknya sudah 80% sempurna. Pada saat anak tersebut berusia delapan tahun proses perkembangan otak dapat dikatakan telah sempurna. Antara usia delapan sampai delapan puluh tahun, proses perkembangan otak jauh lebih lambat daripada perkembangan yang terjadi selama satu tahun dari usia tujuh tahun sampai delapan tahun, padahal masa setahun tersebut merupakan masa yang paling lambat dari masa delapan tahun pertama.



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan adanya atau tidak adanya perbedaan tingkat kemampuan anak laki-laki dan anak perempuan dalam mempelajari bahasa Inggris khususnya dalam ketrampilan membaca (reading), mengeja (spelling) dan penguasaan kosa kata (vocabulary).

3.2. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian akan berupa informasi tentang perbedaan tingkat kemampuan anak laki-laki dan anak perempuan dalam mempelajari bahasa Inggris. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengajar bahasa asing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa para pembelajaranya. Diharapkan dengan diketahui ada tidaknya perbedaan tersebut stereotip-stereotip yang bernada negatif dan mendiskreditkan salah satu kelompok dapat dihilangkan. Selain itu apabila ditemukan adanya perbedaan, maka akan dapat dilacak bilamana kemampuan tersebut menjadi sama, dan bagaimana prosesnya - apakah kemampuan anak laki-laki yang meningkat lebih cepat ataukah kemampuan anak perempuan yang meningkat lebih lambat sehingga kemampuan mereka menjadi sama - sebagaimana diketahui dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh

peneliti yang menunjukkan bahwa pada orang dewasa, kemampuan pria dan perempuan dalam mempelajari bahasa Inggris adalah sama.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data-data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif.

Pertama-tama dilakukan pemilihan populasi dan lokasi penelitian. Lokasi yang dipilih adalah kota Surabaya dengan pertimbangan bahwa masyarakat kota Surabaya cukup terbuka terhadap perkembangan dan cukup bertoleransi terhadap budaya asing. Karena yang dipilih adalah kota Surabaya, maka yang berkesempatan menjadi responden adalah masyarakat Surabaya, khususnya di sebuah kursus X di wilayah Darmo Surabaya.

Sistem pengambilan sampel yang digunakan adalah sistem purposif, dimana para calon responden harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebelum dapat menjadi responden. Syarat-syarat tersebut adalah bahwa responden harus berusia diantara 12 sampai 13 tahun dan bersekolah di sekolah yang sama. Selain yang disebutkan diatas, adalah tingkat sosial ekonomi yang sama, yaitu menengah. Jumlah responden adalah 30 orang, yang terdiri dari 15 orang anak laki-laki dan 15 orang anak perempuan.

Keseluruhan responden baik anak laki-laki maupun anak perempuan kemudian diwawancarai untuk mengetahui pengalaman mereka mengikuti

pelajaran bahasa Inggris, optimisme mereka serta motivasi mereka. Setelah dilakukan wawancara, kemampuan bahasa Inggris mereka diuji sedemikian rupa untuk mengetahui kemampuan awal mereka. Hasil yang didapat kemudian dicatat dan diklasifikasikan menurut jenis kelamin.

Tahap berikutnya adalah pengajaran bahasa Inggris bagi para responden selama tiga bulan penuh. Setelah mendapatkan pelajaran bahasa Inggris, mereka kemudian diberi test akhir mengenai hal-hal yang telah diajarkan. Hasil dari masing-masing responden ini kemudian dicatat dan diklasifikasikan menurut jenis kelamin responden. Selanjutnya data yang didapat, dianalisa secara kuantitatif dengan menggunakan statistik.

Jadi langkah-langkah yang ditempuh adalah

1. Pemilihan lokasi penelitian
2. Pemilihan populasi penelitian
3. Pengambilan sampel dengan sistem purposif
4. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi
5. Pentabulasian data hasil wawancara
6. Pemberian test awal
7. Penatabulasian hasil test awal
8. Pengajaran bahasa Inggris
9. Pemberian test akhir
10. Pentabulasian hasil test akhir

11. Analisis data secara kuantitatif
12. Penginterpretasian hasil analisis kuantitatif
13. Penyusunan Laporan

4.2. JADWAL PENELITIAN

NO.	KEGIATAN	BULAN
1.	Pemilihan lokasi penelitian	Juli 2000
2.	Pemilihan populasi penelitian	Juli 2000
3.	Pengambilan sampel dengan sistem purposif	Juli 2000
4.	Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi	Juli 2000
5.	Pentabulasian data hasil wawancara	Juli 2000
6.	Pemberian test awal	Juli 2000
7.	Penatabulasian hasil test awal	Juli 2000
8.	Pengajaran bahasa Inggris	Juli - September 2000
9.	Pemberian test akhir	Oktober 2000
10.	Pentabulasian hasil test akhir	Oktober 2000
11.	Analisis data secara kuantitatif	Oktober - November 2000
12.	Penginterpretasian hasil analisis kuantitatif	Oktober - November 2000
13.	Penyusunan Laporan	November 2000

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. HASIL OBSERVASI KELAS

5.1.1. Penguasaan Bahasa Inggris

Kemampuan bahasa Inggris para responden cukup baik. Mereka umumnya telah menguasai dasar bahasa Inggris secara baik. Saat penelitian dilaksanakan mereka berada pada tingkat Intermediate 3. Sebagian dari mereka telah mengikuti kursus bahasa Inggris di tempat sama selama beberapa waktu melalui tahapan-tahapan kelas, sedangkan sebagian langsung belajar pada tingkat Intermediate 3 tersebut setelah mereka melalui suatu test penempatan (Placement Test).

Dasar bahasa Inggris mereka dapat dikatakan baik, karena mereka telah menguasai tata bahasa Inggris secara baik. Umumnya mereka mendapatkan skor yang baik untuk pelajaran tata bahasa, baik di kursus tempat mereka belajar bahasa Inggris, maupun di sekolah formal mereka. Sedangkan untuk ketrampilan berbahasa Inggris, menyimak membaca dan menulis, mereka berada di atas rata-rata dibandingkan dengan teman-teman mereka yang tidak pernah mengikuti kursus. Hal ini berarti kursus bahasa Inggris memang terbukti memberikan kontribusi terhadap keberhasilan mereka dalam pelajaran bahasa Inggris di sekolah mereka. Untuk ketrampilan bahasa Inggris berbicara, mereka terkesan agak kurang, mungkin karena ketrampilan ini jarang dilatihkan di dalam kelas mereka.

Meskipun sebenarnya mereka berani untuk mencoba berbicara dalam bahasa Inggris, namun terkadang mereka tidak lancar.

5.1.2. Pendekatan Pengajaran Bahasa Inggris Yang Digunakan

Pendekatan pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang diamati adalah perpaduan antara pendekatan komunikatif (Communicative approach) dan pendekatan humanistik (Humanistic approach). Pendekatan ini menekankan bahwa selain bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi juga berfungsi sebagai proses sosial. Komunikasi sebenarnya bermakna lebih dari proses transfer pesan dari penutur (speaker) ke pendengar (listener) atau dari penulis (writer) ke pembaca (reader). Komunikasi tidaklah lengkap apabila tanpa adanya reaksi umpanbalik (feedback) terhadap pesan itu sendiri. Sehingga perhatian pendekatan ini bukan hanya pada aspek bahasanya saja namun juga pada aspek orang yang menuturkan bahasa tersebut beserta emosi dan perasaannya. Dalam pendekatan ini, pengajar selain mengembangkan ketrampilan berkomunikasi dalam bahasa target juga berkewajiban untuk membantu pembelajar untuk menjadi dirinya sendiri, menerima keadaannya, mengembangkan rasa percaya dirinya, bangga akan dirinya dan aspek-aspek sosial individu lainnya. Suasana kelas yang menggunakan pendekatan ini adalah penuh dengan rasa kebersamaan (togetherness), perhatian (caring) dan berbagi rasa (sharing). Secara mendetil ciri-ciri pendekatan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Makna kata maupun kalimat dianggap lebih utama daripada struktur.
2. Dialog, apabila digunakan, berfungsi sebagai komunikasi, dan dialog tidak perlu dihafalkan.
3. Kontektualisasi harus dilakukan pada setiap tahap pembelajaran bahasa.
4. Pengucapan (pronunciation) yang diperlukan adalah yang komunikatif, dan tidak harus persis sama dengan penutur asli (native speaker).
5. Pengembangan sarana dan prasarana pendukung pengajaran harus disesuaikan dengan usia, kesukaan dan tingkat kemampuan.
6. Dari tahap awal pembelajar harus sudah dilatih untuk berusaha berkomunikasi dalam bahasa target.
7. Bahasa asal dapat digunakan apabila betul-betul diperlukan saja.
8. Latihan ketrampilan membaca (reading) dan menulis (writing) dimulai pada saat awal apabila diinginkan.
9. Terjemahan (transation) dapat digunakan apabila hal itu akan memberikan keuntungan pada pembelajar.
10. Sistem bahasa target dipelajari secara baik apabila dilakukan saat pembelajar berupaya untuk berlomunikasi.
11. Variasi linguistik merupakan konsep utama pada penyusunan materi dan metodologi.
12. Pengajar bertugas memotivasi pembelajar untuk berkomunikasi dalam bahasa target.

13. Bahasa diciptakan secara individual dan secara coba-coba (trial and error).
14. Kefasihan (fluency) dan kekomunikatifan adalah tujuan utama.
15. Pembelajar diharapkan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok maupun berpasangan.
16. Motivasi intrinsik pembelajar berkembang secara otomatis apabila pembelajar tertarik pada topik komunikasi.

5.1.3. Suasana Proses belajar mengajar

Sebagaimana dikatakan oleh Charles A. Curran dalam tulisannya mengenai *counseling - learning* bahwa suasana kelas akan sangat mempengaruhi para siswa dalam memperoleh kemampuan berbahasa, maka dapat dipahami bahwa diperlukan suasana kelas yang ideal guna mencapai proses pembelajaran bahasa yang berhasil. Hal ini sangat disadari oleh para pengelola kursus bahasa Inggris. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa suasana kelas, baik yang abstrak maupun yang kongkrit yang mendukung proses pembelajaran bahasa, yaitu antara lain:

1. Susunan ruangan kelas sangat dinamis dan dapat diubah sewaktu-waktu apabila diperlukan. Susunan ruangan diubah menurut tema dan kegiatan pembelajaran. Keadaan yang baik ini membuat metode belajar mengajar menjadi sangat bervariasi. Selain itu pembelajar merasa tidak bosan dengan suasana ruang belajar mengajar.

2. Jumlah pembelajar dalam kelas berkisar antara 5 (lima) sampai 8 (delapan) orang. Jumlah siswa yang sedikit ini sangat mendukung proses belajar mengajar. Alokasi waktu untuk masing-masing pembelajar cukup banyak sehingga mereka mendapat latihan dan perhatian yang cukup untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa mereka.
3. Suasana kelas sangat bersahabat dimana hubungan antara pembelajar dan pengajar berjalan cukup akrab dan baik. Keadaan ini membuat para pembelajar berani bertanya dan berani mencobakan hal-hal yang telah dipelajarinya.

5.1.4. Motivasi Belajar

Proses belajar pada tahun-tahun awal usia seorang anak adalah proses yang berlangsung dengan sangat cepat. Hal ini dikarenakan adanya motivasi yang besar dari sang anak tersebut untuk mengetahui hal-hal yang belum diraihinya. Seorang anak kecil memiliki keinginan yang sangat besar untuk belajar. Demikian pula dengan motivasi belajar para responden.

Motivasi yang sangat besar ini sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka pada tahap kehidupan selanjutnya. Untuk itu tentulah perlu dilakukan beberapa tindakan yang tepat sehingga motivasi yang ada pada diri sang anak dapat secara positif mendukung proses perkembangannya. Seseorang dapat menghapuskan keinginan belajar seorang anak dengan cara merusak diri sang anak secara total dengan cara mengisolasi anak dari kesempatan-kesempatan untuk

mengembangkan dirinya. Selain itu seseorang dapat mengurangi keinginan anak untuk belajar dengan cara membatasi kesempatan untuk menikmati pengalaman-pengalaman tertentu. Hal ini sering terjadi karena banyak orang menganggap bahwa kemampuan belajar anak-anak masih rendah. Keinginan belajar seorang anak dapat ditingkatkan dengan cara menghilangkan hambatan-hambatan fisik yang menghalangi proses belajar sang anak. Selain itu, keinginan belajar itu dapat dilipat-gandakan dengan cara menghargai kemampuan sang anak dalam proses belajar, serta memberikan kesempatan yang tidak terbatas sambil memberikan semangat untuk terus melakukannya.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar mengajar, dapat dilihat bahwa motivasi anak-anak ini cukup tinggi meskipun terlihat beberapa anak tampak tidak menghiraukan materi yang diterangkan oleh pengajar. Namun karena pengajar telah menyiapkan berbagai metode dan peratan peraga, maka para responden tampak antusias mengikuti pelajaran bahasa Inggris yang disampaikan oleh pengajar.

5.1.5. Kondisi Psikologis

Banyak orang berpendapat bahwa anak-anak tidak mempunyai kemampuan untuk berkonsentrasi. Padahal sebenarnya tidak ada seorang ahli dalam bidang apapun yang memiliki rasa ingin tahu lebih besar daripada rasa ingin tahu anak-anak antara usia delapan belas bulan dan empat tahun. Demikian pula dengan para



responden penelitian ini, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka selalu berminat untuk mengetahui segala sesuatu yang belum mereka ketahui, bahkan mereka tidak malu-malu untuk bertanya kepada pengajar mengenai hal tersebut.

Banyak orang mengalami salah persepsi antara proses belajar dan mendidik. Belajar biasanya dihubungkan dengan proses yang sedang terjadi pada seseorang yang sedang mendapatkan ilmu, sedangkan mendidik adalah proses belajar yang dituntun oleh seorang guru. Banyak orang mengira karena proses pendidikan formal dimulai pada saat anak berusia enam tahun, maka proses belajar juga mulai pada saat anak berusia enam tahun. Hal itu merupakan kesalahan besar, karena seorang anak mulai belajar segera sesudah ia dilahirkan. Pada saat ia bersekolah pada usia sekitar enam atau tujuh tahun, ia telah menyerap informasi dalam jumlah yang besar, mungkin lebih banyak daripada yang akan dipelajarinya dalam sisa hidupnya. Antara usia sembilan bulan dan empat tahun kemampuan seorang anak untuk menyerap informasi tiada ada bandingannya, dan keinginan untuk belajar ini ada pada tingkat yang paling tinggi selama hidupnya. Ketika seorang anak berusia enam tahun, ia telah mempelajari hampir semua fakta tentang diri dan keluarganya. Ia telah mengenali dunianya dan mengetahui bagaimana caranya untuk menjalin hubungan antara diri individunya dengan dunianya. Yang paling penting ialah ia telah mempelajari paling satu buah bahasa, yaitu bahasa ibunya, dan bahkan terkdang pada banyak kasus mereka menguasai lebih dari satu buah bahasa.

5.2. HASIL WAWANCARA DENGAN RESPONDEN

5.2.1. Pengalaman Responden Mengikuti Kursus

Dari tabel berikut dapat diketahui bahwa pada umumnya responden mengikuti kursus bahasa Inggris pada waktu yang cukup lama, yaitu rata-rata diatas satu tahun. Apabila dibandingkan antara kelompok anak perempuan dan anak laki, tampak bahwa perbedaannya tidak terlalu mencolok. Hal ini disebabkan keputusan untuk mengikuti kursus bahasa Inggris dibuat oleh orang tua mereka, dan bukan oleh mereka sendiri.

Table 5.1. Pengalaman Responden Mengikuti Kursus Bahasa Inggris

Lama Kursus	Anak Laki-laki	Anak Perempuan
1 bulan - 6 bulan	2	2
7 bulan - 12 bulan	2	1
12 bulan - 18 bulan	7	7
18 bulan - 24 bulan	1	0
Lebih dari 24 bulan	3	5
Total	15	15

5.2.2. Alasan Responden Mengikuti Kursus Bahasa Inggris

Ketika para responden ditanyai mengapa mereka mengikuti kursus bahasa Inggris, sebagian besar daripada mereka tidak dapat menjawab, karena mereka tidak tahu mengapa mereka mengikuti kursus bahasa Inggris. Umumnya mereka mengaku bahwa mereka mengikuti kursus bahasa Inggris karena disuruh oleh orang tua mereka. Seorang anak laki-laki mengatakan bahwa ia mengikuti kursus bahasa Inggris karena bahasa Inggris penting. Namun ketika dia ditanya mengapa

bahasa Inggris penting, ia mengatakan karena menurut orang tuanya bahasa Inggris penting, maka dia mengikuti kursus bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam memutuskan apakah anaknya akan mengikuti kursus bahasa Inggris atau tidak. Alasan lain yang diberikan ketika para responden ditanya alasan mereka mengikuti kursus bahasa Inggris adalah karena pelajaran di kursus mendukung pelajaran bahasa Inggris di sekolah.

Table 5.2. Alasan Responden Mengikuti Kursus Bahasa Inggris

Alasan Kursus	Anak Laki-laki	Anak Perempuan
Orang Tua	86%	100%
Penting	7%	0%
Mendukung Sekolah	7%	0%

5.2.3.. Anggapan Responden Terhadap Pelajaran Bahasa Inggris

Dari tabel 5.3. dapat diketahui bahwa lebih banyak anak laki-laki yang menganggap bahasa Inggris sukar dipelajari. Anak-anak perempuan tampaknya tidak menemui banyak kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris. hal ini disebabkan mereka lebih rajin dan tekun dalam mempelajari tata bahasa Inggris dibandingkan anak laki-laki. Selain itu dari observasi saat pelajaran berlangsung, anak-anak perempuan tampak lebih serius memperhatikan materi yang diterangkan oleh pada pengajar.

Table 5.3. Anggapan Responden Terhadap Tingkat Kesulitan Bahasa Inggris

Anggapan	Anak Laki-laki	Anak Perempuan
Sulit	65%	21%
Tidak sulit	35%	79%

5.2.4. Optimisme Responden Terhadap Keberhasilan Pembelajaran

Dari tabel 5.4. dapat dilihat bahwa para responden pada dasarnya sangat optimis bahwa mereka akan berhasil dalam mempelajari bahasa Inggris. Meskipun dari tabel 5.2. beberapa responden mengatakan bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit bagi mereka, namun mereka yakin bahwa mereka akan menguasainya. Hal ini adalah wajar karena dari segi psikologis, anak-anak memang memiliki rasa optimis yang tinggi.

Apabila dibandingkan antara anak laki-laki dan anak-anak perempuan, maka perbedaan tingkat optimisme mereka tidaklah mencolok, atau bahkan dapat dikatakan sama.

Table 5.4. Optimisme Responden Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Bahasa Inggris

Optimisme	Anak Laki-laki	Anak Perempuan
Optimis	100%	93%
Pesimis	0%	7%

5.2.5.. Tingkat Kesukaan Responden Terhadap Pelajaran Bahasa Inggris

Dari tabel 5.5. yang menunjukkan seberapa suka para responden terhadap pelajaran bahasa Inggris, maka dapat dilihat ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki cenderung tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris. Bahkan beberapa dari mereka mengeluhkan bahwa pelajaran bahasa Inggris mengganggu jadwal bermain mereka. Sebaliknya anak-anak perempuan menyukai pelajaran bahasa Inggris. Mereka mengatakan bahwa mereka sangat ingin menguasai pelajaran bahasa Inggris sehingga mereka dapat bercakap-cakap dengan orang asing.

Table 5.5. Tingkat Kesukaan Responden Terhadap Pelajaran Bahasa Inggris

Tingkat Kesukaan	Anak Laki-laki	Anak Perempuan
Suka	67%	93%
Tidak suka	33%	7%

5.3. HASIL WAWANCARA DENGAN PENGAJAR

5.3.1. Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Kelas

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap para pengajar, diketahui bahwa anak-anak perempuan lebih aktif dalam kegiatan kelas, terutama dalam berlatih tata bahasa, membaca dan menulis. Sedangkan anak laki-laki cenderung lebih tertarik pada kegiatan kelas yang juga melibatkan aktivitas fisik, misalnya permainan bahasa Inggris yang memerlukan gerakan.

Selain itu dalam aktivitas yang melibatkan ketrampilan berbicara, baik anak-anak perempuan dan anak laki-laki aktif terlibat dalam aktivitas kelas. Menurut para pengajar, kelas biasanya menjadi ramai karena anak-anak berebut berbicara.

5.3.2. Tingkat Kerajinan

Para pengajar mengeluh tingkat kerajinan anak laki-laki yang rendah. Anak laki-laki biasanya malas mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan. Hal ini berkebalikan dengan anak-anak perempuan yang selalu rajin mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu apabila dibandingkan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal buku pelajaran yang tertinggal, maka anak laki-laki jauh lebih sering lupa membawa buku pelajaran yang harus dibawa.

5.3.3. Prediksi Keberhasilan Pembelajaran

Para pengajar cenderung memperkirakan bahwa anak-anak perempuan akan lebih berhasil dalam penguasaan bahasa Inggris dibanding anak laki-laki. Mereka berpendapat demikian berdasarkan tingkat kerajinan dan tingkat keseriusan anak-anak perempuan dalam mempelajari bahasa Inggris.

5.4. Presentasi Data Ujian

Data ujian akhir untuk mengetahui tingkat kemampuan bahasa Inggris dalam bidang kosakata (vocabulary) adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1. Data Kemampuan Kosakata (Vocabulary)

No.	Anak laki-laki	Anak perempuan
1.	60	80
2.	70	70
3.	70	85
4.	70	80
5.	70	70
6.	60	90
7.	75	80
8.	70	60
9.	55	90
10.	55	80
11.	70	70
12.	75	85
13.	55	85
14.	70	60
15.	60	85

Data ujian akhir untuk mengetahui tingkat kemampuan bahasa Inggris dalam bidang mengeja (spelling) adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2. Data Kemampuan Mengeja (Spelling)

No.	Anak laki-laki	Anak perempuan
1.	70	80
2.	65	90
3.	65	80
4.	65	80
5.	80	70
6.	80	90
7.	65	85
8.	60	70
9.	55	65
10.	55	75
11.	55	75
12.	60	60
13.	75	60
14.	80	90
15.	60	90

Data ujian akhir untuk mengetahui tingkat kemampuan bahasa Inggris dalam bidang membaca (reading comprehension) adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3. Data Kemampuan Membaca (Reading Comprehension)

No.	Anak laki-laki	Anak perempuan
1.	70	75
2.	75	75
3.	70	80
4.	65	75
5.	80	75
6.	65	80
7.	75	85
8.	75	90
9.	60	100
10.	75	60
11.	50	80
12.	75	60
13.	80	85
14.	70	100
15.	90	80

5.5. Hasil Pengolahan Data

5.5.1. Analisis Statistik Data Kosakata

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan uji T (program SPSS) diketahui bahwa memang terdapat perbedaan tingkat kemampuan anak laki-laki dan anak perempuan dalam penguasaan kosakata (vocabulary). Dalam hal ini tingkat kemampuan anak-anak perempuan melebihi tingkat kemampuan anak laki-laki.

Dari hasil analisis deskriptif data tingkat kemampuan anak laki-laki dan anak perempuan tampak bahwa rata-rata tingkat kemampuan anak-anak perempuan melebihi tingkat kemampuan anak laki-laki.

Analisis Deskriptif Data Kemampuan Kosakata

Number of valid observations (listwise) = 15.00

Variable	Mean	Std Dev	Minimum	Maximum	N	Label
LAKI	65.67	7.29	55.00	75.00	15	laki-laki
PRMPN	78.00	9.78	60.00	90.00	15	prmpn

Analisis Uji T Data Kemampuan Kosakata

--- t-tests for paired samples ---						
Variable	Number of pairs	Corr	2-tail Sig	Mean	SD	SE of Mean
LAKI	15	-.481	.070	65.6667	7.287	1.881
PRMPN				78.0000	9.783	2.526

Paired Differences					
Mean	SD	SE of Mean	t-value	df	2-tail Sig
-12.3333	14.744	3.807	-3.24	14	.006
95% CI (-20.500, -4.166)					

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji T tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti ada perbedaan antara nilai ujian akhir yang diperoleh anak laki-laki dan anak perempuan. Dari hasil deskripsi nilai ujian akhir itu diketahui bahwa nilai ujian anak perempuan adalah lebih tinggi daripada nilai ujian anak laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketrampilan menguasai kosakata anak perempuan lebih tinggi daripada ketrampilan menguasai kosakata anak laki-laki.

5.5.2. Analisis Statistik Data Ketrampilan Membaca

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan uji T (program SPSS) diketahui bahwa memang terdapat perbedaan tingkat kemampuan anak laki-laki dan anak perempuan dalam penguasaan ketrampilan membaca (reading comprehension). Dalam hal ini tingkat kemampuan anak-anak perempuan melebihi tingkat kemampuan anak laki-laki.

Dari hasil analisis deskriptif data tingkat kemampuan anak laki-laki dan anak perempuan tampak bahwa rata-rata tingkat kemampuan anak-anak perempuan melebihi tingkat kemampuan anak laki-laki.

Analisis Deskriptif Data Kemampuan Membaca

Number of valid observations (listwise) = 15.00

Variable	Mean	Std Dev	Valid		N	Label
			Minimum	Maximum		
LAKI	66.00	9.10	55.00	80.00	15	laki-laki
PRMPN	77.33	10.67	60.00	90.00	15	prmpn

Analisis Uji T Data Kemampuan Membaca

--- t-tests for paired samples ---

Variable	number of pairs	Corr	2-tail Sig	Mean	SD	SE of Mean
LAKI	15	.250	.369	66.0000	9.103	2.350
PRMPN				77.3333	10.668	2.755

Paired Differences					
Mean	SD	SE of Mean	t-value	df	2-tail Sig
-11.3333	12.169	3.142	-3.61	14	.003
95% CI (-18.074, -4.592)					

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji T tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti ada perbedaan antara nilai ujian akhir yang diperoleh anak laki-laki dan anak perempuan. Dari hasil deskripsi nilai ujian akhir itu diketahui bahwa nilai ujian anak perempuan adalah lebih tinggi daripada nilai ujian anak laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketrampilan membaca anak perempuan lebih tinggi daripada ketrampilan membaca anak laki-laki.

5.5.3. Analisis Statistik Data Ketrampilan Mengeja

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan uji T (program SPSS) diketahui bahwa memang terdapat perbedaan tingkat kemampuan anak laki-laki dan anak perempuan dalam penguasaan ketrampilan mengeja (spelling). Dalam hal ini tingkat kemampuan anak-anak perempuan melebihi tingkat kemampuan anak laki-laki.

Dari hasil analisis deskriptif data tingkat kemampuan anak laki-laki dan anak perempuan tampak bahwa rata-rata tingkat kemampuan anak-anak perempuan melebihi tingkat kemampuan anak laki-laki.

Analisis Deskriptif Data Kemampuan Mengeja

Number of valid observations (listwise) = 15.00

Variable	Mean	Std Dev	Minimum	Maximum	N	Label
LAKI	71.00	9.86	50.00	90.00	15	laki-laki
PRMPN	80.00	11.50	60.00	100.00	15	prmpn

Analisis Uji T Data Kemampuan Mengeja

--- t-tests for paired samples ---

Variable	Number of pairs	Corr	2-tail Sig	Mean	SD	SE of Mean
LAKI	15	-.205	.464	71.0000	9.856	2.545
PRMPN				80.0000	11.495	2.968

Paired Differences					
Mean	SD	SE of Mean	t-value	df	2-tail Sig
-9.0000	16.605	4.287	-2.10	14	.054
95% CI (-18.198, .198)					

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji T tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti ada perbedaan antara nilai ujian akhir yang diperoleh anak laki-laki dan anak perempuan. Dari hasil deskripsi nilai ujian akhir itu diketahui bahwa nilai ujian anak perempuan adalah lebih tinggi daripada nilai ujian anak laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketrampilan mengeja anak perempuan lebih tinggi daripada ketrampilan mengeja anak laki-laki.

5.6. Interpretasi Hasil Uji Statistik

Dari hasil uji statistik yang telah ditampilkan sebelumnya tampak bahwa dalam hal ketrampilan berbahasa: kosakata, membaca dan mengeja, kemampuan anak-anak perempuan melebihi kemampuan anak laki-laki. Namun menurut Feingold, perbedaan ini akan menghilang saat mereka memasuki usia remaja.

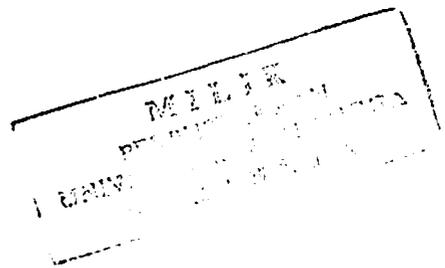
Berdasarkan pengamatan-pengamatan saat pelajaran bahasa Inggris berlangsung tampak bahwa kemampuan anak-anak perempuan dalam hal kosakata, membaca dan mengeja melebihi kemampuan anak laki-laki terutama disebabkan tingkat kerajinan mereka dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa para pengajar mengeluh tingkat kerajinan anak laki-laki yang rendah. Selain itu, anak laki-laki cenderung kurang berlatih melalui mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan, padahal berlatih adalah sangat penting dalam upaya meningkatkan ketrampilan berbahasa.

Berbagai faktor mempengaruhi keadaan ini baik dari segi pembelajar maupun segi pengajar. Sebagaimana diketahui bahwa alasan para responden mengikuti kursus bahasa Inggris adalah karena permintaan orang tua, sehingga dapat dipastikan motivasi mereka sangat dipengaruhi oleh dukungan dan dorongan dari orang tua mereka. Selain itu dari segi anggapan responden terhadap pelajaran bahasa Inggris dapat diketahui bahwa lebih banyak anak laki-laki yang menganggap bahasa Inggris sukar dipelajari. Sesuatu yang dianggap sukar biasanya cenderung tidak disukai. Hal ini sangat mempengaruhi mempengaruhi

motivasi mereka dalam mempelajari bahasa Inggris. Dari segi kerajinan diketahui bahwa anak perempuan lebih rajin dan tekun dalam mempelajari tata bahasa Inggris dibandingkan anak laki-laki, serta anak perempuan tampak lebih serius memperhatikan materi yang diterangkan oleh pada pengajar. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka dalam mempelajari sesuatu. Optimisme responden juga sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan pembelajaran. Optimisme ini secara langsung akan mempengaruhi motivasi untuk belajar. Seseorang yang terlalu yakin akan keberhasilan cenderung meremehkan, sebaliknya seseorang yang pesimis akan cenderung berputus asa. Sedangkan mereka yang berada di antaranya, akan cenderung bekerja giat untuk mencapai tujuannya. Tingkat kesukaan responden terhadap pelajaran bahasa Inggris sangat mempengaruhi motivasi mereka. Diketahui bahwa ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan dimana anak laki-laki cenderung tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris dan bahkan beberapa dari mereka mengeluhkan bahwa pelajaran bahasa Inggris mengganggu jadwal bermain mereka. Hal ini juga akan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat keberhasilan tersebut.

Dari segi pengajar, kecenderungan pengajar yang menganggap bahwa anak perempuan lebih baik dalam mempelajari bahasa, baik dari segi motivasi dan kerajinan, tentunya akan mempengaruhi cara mereka membimbing para pembelajar. Perbedaan cara membimbing ini juga secara tidak langsung akan

mempengaruhi para pembelajar dalam memaksimalkan usaha mereka untuk mencapai tujuan.



BAB VI

SIMPULAN

Dari hasil pengamatan pada kelas diketahui bahwa kemampuan bahasa Inggris para responden cukup baik. Pendekatan pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang diamati adalah perpaduan antara pendekatan komunikatif (Communicative approach) dan pendekatan humanistik (Humanistic approach). Proses belajar pada tahun-tahun awal usia seorang anak adalah proses yang berlangsung dengan sangat cepat. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar mengajar, dapat dilihat bahwa motivasi anak-anak ini cukup tinggi meskipun terlihat beberapa anak tampak tidak menghiraukan materi yang diterangkan oleh pengajar. Namun karena pengajar telah menyiapkan berbagai metode dan peratan peraga, maka para responden tampak antusias mengikuti pelajaran bahasa Inggris yang disampaikan oleh pengajar. Para responden penelitian ini, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka selalu berminat untuk mengetahui segala sesuatu yang belum mereka ketahui, bahkan mereka tidak malu-malu untuk bertanya kepada pengajar mengenai hal tersebut.

Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa pada umumnya responden mengikuti kursus bahasa Inggris pada waktu yang cukup lama, yaitu rata-rata diatas satu tahun. Ketika para responden ditanyai mengapa mereka mengikuti kursus bahasa Inggris, sebagian besar daripada mereka tidak dapat menjawab, karena mereka tidak tahu mengapa mereka mengikuti kursus bahasa

Inggris. Selain itu dapat diketahui dapat diketahui bahwa lebih banyak anak laki-laki yang menganggap bahasa Inggris sukar dipelajari. Dari hasil wawancara tampak pula bahwa para responden pada dasarnya sangat optimis bahwa mereka akan berhasil dalam mempelajari bahasa Inggris. Dari hasil wawancara mengenai tingkat kesukaan terhadap bahasa Inggris menunjukkan seberapa suka para responden terhadap pelajaran bahasa Inggris, maka dapat dilihat ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Dari hasil uji statistik yang telah ditampilkan sebelumnya tampak bahwa dalam hal ketrampilan berbahasa: kosakata, membaca dan mengeja, kemampuan anak-anak perempuan melebihi kemampuan anak laki-laki. Berdasarkan pengamatan-pengamatan saat pelajaran bahasa Inggris berlangsung tampak bahwa kemampuan anak-anak perempuan dalam hal kosakata, membaca dan mengeja melebihi kemampuan anak laki-laki terutama disebabkan tingkat kerajinan mereka dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa para pengajar mengeluh tingkat kerajinan anak laki-laki yang rendah. Selain itu, anak laki-laki cenderung kurang berlatih melalui mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan, padahal berlatih adalah sangat penting dalam upaya meningkatkan ketrampilan berbahasa.